

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pelajaran, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai indikator mutu pendidikan tersebut belum mampu menunjukkan peningkatan yang memadai (Anggareni, dkk, 2013, h. 2).

Peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Ali, 2017, h. 243). Keefektifan dan efisiennya kualitas pembelajaran ditentukan oleh guru dan peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran saat ini lebih dominan dipengaruhi oleh guru sehingga belum sepenuhnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui suatu penemuan dan proses berpikir. Metode guru saat mengajar yang hanya satu arah (*teacher centered*) menyebabkan pemadatan informasi atau konsep yang kurang bermanfaat bagi peserta didik. Guru selalu menuntut peserta didik untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana peserta didik seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah dalam

proses pembelajar. Disahkannya Kurikulum 2013 ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru beralih pada peserta didik (*student centered*).

Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menjadi pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian peserta didik, khususnya peserta didik SMA. Pelajaran Fisika juga dianggap membosankan karena hanya bisa dikerjakan oleh peserta didik yang pintar, kemudian guru yang hanya memberikan materi berupa rumus-rumus sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran Fisika. Oleh sebab itu, guru seharusnya memberikan pengajaran materi Fisika dengan mudah dan menyenangkan agar dapat diterima oleh peserta didik dengan berbagai kemampuan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terlalu sering, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan pasif saat menerima pembelajaran di kelas. Pengulangan model pembelajaran yang masih berpusat kepada guru membuat kurangnya perhatian dan motivasi kepada peserta didik dalam menerima pembelajaran di kelas. Hal ini mengakibatkan sebagian peserta didik kurang meminati pelajaran fisika yang dapat membuat rendahnya hasil belajar fisika. Dimana hal ini sangat bertentangan dengan sains yang bertujuan menuntut peserta didik menjadi aktif dalam belajar maupun melakukan kegiatan praktikum.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Talaga Raya pada mata pelajaran Fisika yang masih dianggap sangat sulit oleh sebagian peserta didik. Kesulitan mata pelajaran Fisika diakibatkan oleh rumus, metode serta model pembelajaran yang diterapkan masih kurang inovatif dalam meningkatkan

keefektifan pembelajaran untuk membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI jurusan IPA. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya respon dan inisiatif siswa dalam meningkatkan hasil belajar karena kesamaan metode pengajaran guru setiap pertemuannya, terkhusus pada mata pelajaran Fisika. Dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa kelas XI pada mata pelajaran Fisika masih di bawah standar yaitu dengan nilai rata-rata mata pelajaran Fisika 72,4 dari nilai KKM yaitu 75.

Pada umumnya pengetahuan yang diterima guru hanya bersifat sebagai informasi, sementara siswa tidak dikondisikan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi tersebut. Akibatnya pengetahuan itu tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari dan cepat terlupakan. Metode yang terlalu sering dipakai guru tanpa melihat kemungkinan penerapan metode lain sesuai dengan jenis materi dan bahan serta alat yang tersedia (Rina, 2012, h. 51). Selain metode yang sama setiap pertemuannya, pada jenjang SMA guru lebih sering memberikan catatan yang berlebih, misalnya guru hanya menyuruh siswa untuk mencari materi pembelajaran di perpustakaan kemudian diperintahkan mencatat sesuai materi yang telah dibagikan di kelas. Akibatnya proses ini sangatlah tidak efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk perolehan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika.

Agar hasil belajar Fisika menjadi lebih baik, guru dapat menghadirkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis*

(MEA) melalui kerja kelompok yang heterogen berbasis masalah heuristik. Dalam model ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga dapat mendorong inisiatif kerja sama peserta didik dalam setiap kelompok pembelajaran. Penerapan model ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student centre*) yang dapat mengikuti perkembangan sains dan teknologi.

Hasil penelitian tentang model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) pernah dilakukan oleh Sri Jusmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebasnya yang hanya menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA), sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya tetap menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dengan bantuan media video sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian peserta didik. Pengembangan materi dan bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah pengembangan bahan ajar dengan optimalisasi media pembelajaran dalam bentuk animasi atau ilustrasi seperti penayangan video pembelajaran. Media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi, kreativitas, dan motivasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sangat berperan penting guna untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Guru tidak dapat mengajar dengan menggunakan satu metode yang sama setiap pertemuannya, dimana hal ini dapat membuat peserta didik menjadi cepat bosan dan kurang meminati pelajaran tersebut. Akibatnya peserta didik tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, maka untuk mengatasi hal tersebut penggunaan media sebagai alat bantu mengajar sangat diperlukan. Hal tersebut juga terjadi pada proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Talaga Raya yang kebanyakan guru belum memanfaatkan media pembelajaran khususnya media video dengan animasi atau ilustrasi yang menarik. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran yang bersifat monoton dengan salah satu metode dalam pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang sangat sederhana. Keharusan media pembelajaran diaplikasikan ataupun dikombinasikan ke dalam model pembelajaran sehingga dapat menjadi penunjang semua metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa keterbatasan yang dimiliki model konvensional, maka sudah sepatutnya model konvensional lebih ditingkatkan kualitasnya atau bahkan diganti dengan cara mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, di antaranya dengan menerapkan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video. Model MEA berbasis media video diharapkan dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan hasil belajar dengan melihat suatu animasi ataupun ilustrasi tontonan tayangan video pembelajaran pada materi Suhu dan Kalor di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya yang begitu menarik. Oleh karena

itu penunjang media pembelajaran di kelas diperlukan sarana prasarana pendukung berupa alat bantu seperti media, khususnya media video. Melalui penggunaan media ini memberi harapan meningkatnya komunikasi yang dapat berjalan dengan baik.

Dengan pemanfaatan media pembelajaran video dalam model MEA diharapkan dapat mengarahkan peserta didik untuk membentuk dan membangun pengetahuannya dengan melihat segala bentuk ilustrasi atau tontonan yang unik dari informasi yang diberikan oleh guru untuk kemudian dibangun pola-pola berpikir tertentu. Pembangunan pola-pola berpikir ini dilakukan secara *problem solving*, berdiskusi dan membagikan beberapa informasi yang telah diperoleh kepada teman lainnya. Sehingga dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik yang nantinya akan berdampak baik pada peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mereka peroleh.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Berbasis Media Video Terhadap Hasil Belajar Materi Suhu dan Kalor Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik akibat model pembelajaran guru yang konvensional.

2. Metode dan model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih kurang bervariasi.
3. Hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif yang masih rendah.
4. Kurangnya perhatian dan motivasi guru terhadap peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadinya kesalahan penafsiran terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video.
2. Membandingkan hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dan model konvensional.
3. Materi inti yang dikaji adalah suhu dan kalor.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pemaparan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dan model konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dan model pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya?
3. Bagaimana respon peserta didik yang menggunakan model *Means Ends*

Analysis (MEA) berbasis media video di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dan model konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dan model pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya.
3. Mengetahui respon peserta didik yang menggunakan model *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video di kelas XI SMA Negeri 1 Talaga Raya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu untuk meningkatkan serta menambah wawasan keilmuan yang bersumber dari suatu fakta yang empiris dan didukung oleh teori yang kebenarannya teruji secara ilmiah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menjadi motivasi, keaktifan, dan kerjasama antar peserta didik di kelas XI pada mata pelajaran Suhu dan Kalor dalam membangun rasa percaya diri dan kerjasama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru dapat meningkatkan kemampuan sebagai seorang tenaga pelajar yang berperan sebagai fasilitator, inovator, motivator, perencanaan, pembelajaran, pengelolah, pembelajaran, dan evaluator.

3. Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan budaya meneliti di lingkup persekolahan terkhusus dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan peningkatan ilmu pengetahuan keilmuan fisika dan juga pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor.

1.7 Definisi Operasional

Agar lebih terarah dan tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan penafsiran perlu dijelaskan mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional, sehingga data yang dikumpulkan dapat menjawab atau memberi solusi masalah-masalah penelitian ini, yaitu :

1. Pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan hasil belajar fisika pada materi Suhu dan Kalor yang secara umum membahas tentang perpindahan panas dari suhu tertinggi menuju suhu terendah pada suatu zat. Pembelajaran Fisika akan lebih baik jika metode yang dibuat bisa membuat peserta didik terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dengan peranan model yang bervariasi.
2. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berbasis media video dapat memberikan gambaran ataupun tontonan bagi peserta didik agar proses pembelajaran tidak menjadi monoton dan peserta didik juga dapat menyaksikan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan dengan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan heterogen berbasis pendekatan masalah heuristik .
3. Hasil belajar Fisika yang ingin diukur dalam pembelajaran materi Suhu dan Kalor terdiri atas tiga aspek. Pertama aspek kognitif yang diukur menggunakan instrumen berupa tes soal pilihan ganda dan uraian, kedua pada aspek afektif yang diukur menggunakan instrumen berupa angket respon siswa dalam penerapan model pembelajaran MEA berbasis media video, dan ketiga pada aspek psikomotorik yang diukur menggunakan instrumen lembar pengamatan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Fisika peserta didik dengan cara mengukur ketiga aspek tersebut dalam suatu instrumen yang nantinya akan melahirkan sebuah data dan nilai yang baik dengan menerapkan model pembelajaran MEA berbasis media video.